

PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Firyal Rafidah Lesmana, Hanun Salsabilah, Beta Alviana Febrianti

Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Jawa Timur, Indonesia

Email : firyalpaerveen@gmail.com, hanunamanah@gmail.com, betavebrianti@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diterima 10 Juni 2021 Direvisi 20 Juni 2021 Disetujui 30 Juni 2021	Latar belakang dilakukannya penelitian ini adalah merosotnya nilai-nilai moral dalam kehidupan para remaja pada era globalisasi sekarang ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pondok pesantren Aisyiyah Boarding School dalam membentuk karakter santri dalam manajemen pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan study kepustakaan (<i>library research</i>). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara <i>online</i> melalui aplikasi <i>Whatsapp</i> dan pengumpulan data juga didukung oleh studi kepustakaan dengan bantuan berbagai macam material yang ada seperti buku dan jurnal-jurnal. Temuan dari penelitian ini, yaitu: 1) perencanaan pembentukan pendidikan karakter disusun sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan pengembangan kurikulum, metode dan sosialisasi yang melibatkan pihak pemangku kepentingan PPRU, 2) melakukan pengorganisasian dengan penanggung jawab utamanya, yaitu kepada pondok pesantren, dan pengasuh santri 3) pendidikan karakter dilaksanakan dengan cara formal, informal dan nonformal, 4) pengontrolan dapat dilakukan oleh semua pihak pemangku kepentingan PPRU melalui rapor pondok, yang dapat menentukan kenaikan dan kelulusan santri.
Kata Kunci: pondok pesanten, pembentukan karakter; manajemen pendidikan islam	
Keywords: boarding school; character building;	ABSTRACT <i>The background of this research is the decline of moral values in the lives of teenagers in the current era of globalization. This study aims to determine how the role or the Aisyiyah Islamic boarding school in shaping the character of students in Islamic education management. The research method used in this study is a qualitative research with a literature study approach (Library Research). Data collection techniques in this study by conducting online interviews through the Whatsapp application and data collection is also supported by literature studies with the help of various available materials such as books and journals. The findings of this study, namely: 1) planning for the formation of character education is prepared in accordance with the vision, mission and educational objectives of curriculum development, methods and socialization involving PPRU stakeholders, 2) organizing with the main person in charge, namely islamic boarding schools, and caregivers students, 3) character education is carried out in a formal, informal and non-formal way, 4) control can be carried out by all PPRU stakeholders through</i>
How to cite:	Lesmana Firyal Rafidah, Hanun Salsabilah, Beta Alviana Febrianti (2021) Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri dalam Manajemen Pendidikan Islam. <i>Jurnal Syntax Transformation</i> 2(7). https://doi.org/10.46799/jst.v2i7.319
E-ISSN:	2721-2769
Published by:	Ridwan Institute

<i>Islamic education management</i>	<i>schooll reports, boarding reports, and dorm reports which can determine the increase and graduation of students.</i>
-------------------------------------	---

Pendahuluan

Banyak hal yang tengah terjadi pada bangsa Indonesia salah satunya yaitu adanya fenomena merosotnya nilai-nilai moral dalam kehidupan para remaja. Banyaknya tawuran antar siswa, maraknya peredaran narkoba di kalangan siswa, adanya siswa yang terlibat dalam tindakan kriminal, dan tindakan-tindakan tidak terpuji lainnya sehingga menjadi keprihatinan kita bersama. Tidak hanya di kalangan remaja, secara umum bangsa Indonesia dihadapkan berbagai problem dan krisis kebangsaan yang serius. Berbagai permasalahan silih berganti menyita perhatian semua anak bangsa. Jika tidak segera ditangani dan diantisipasi, maka problem dan krisis itu bisa mengarah pada bergesernya karakter (jati diri) bangsa ini, dari karakter positif ke negatif (Munif, 2009).

Akhir-akhir ini, dunia pendidikan banyak di bicarakan tentang pendidikan karakter. Munculnya pendidikan karakter sebagai wacana baru pendidikan nasional bukan merupakan fenomena yang mengagetkan. Sebab perkembangan sosial politik dan kebangsaan ini memang cenderung menghasilkan karakter bangsa. Maraknya perilaku yang anarkis, tawuran antar warga, pergaulan bebas, korupsi, kriminalitas, kerusakan lingkungan dan berbagai tindakan lainnya yang menjadi indikasi masalah dalam pembangunan karakter bangsa Indonesia (Kiriana, 2017).

Adanya hal itu dapat menumbuhkan kesadaran kepada kita, bahwa betapa mendesaknya agenda untuk melakukan terobosan guna membentuk dan membina karakter para siswa sebagai generasi penerus bangsa. Sejumlah ahli pendidikan mencoba untuk merumuskan konsep-konsep tentang pendidikan karakter, dan sebagiannya lagi bahkan sudah melangkah jauh dalam mempraktekannya (Ghoni, n.d.). Hal ini perlu

dilakukan agar umat Islam, yang merupakan mayoritas warga bangsa ini tidak asing dengan tradisi keilmuannya sendiri.

Pondok pesantren merupakan lembaga yang bisa dikatakan sebagai wujud proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, pendidikan di pondok pesantren memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sebagai salah satu bentuk pendidikan, pesantren mempunyai tempat tersendiri dihadapan masyarakat. Hal ini karena pesantren telah memberikan sumbang kasih yang besar bagi kehidupan bangsa dan pengembangan kebudayaan masyarakat (Syafei, 2017).

Peran agama dalam dalam pembangunan telah memiliki legitimasi konstitusional dalam GBHN, yaitu dengan pernyataan bahwa agama adalah landasan etik, moral, dan spiritual bagi pembangunan (Yewangoe, 2001) hal ini merupakan peluang tantangan bagi pondok pesantren untuk mewujudkan cita-cita pembangunan yang lebih berkemajuan.

Artikel ini disusun untuk memaparkan secara gamblang tentang peran pondok pesantren Aisyiyah Boarding School yang lokasinya berada di Lawang, Kabupaten Malang dalam pembentukan karakter santri dalam manajemen pendidikan Islam.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan study kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara cara *online* melalui aplikasi *Whatsapp* dengan salah satu ustadzah dan santri. Pengumpulan data juga didukung oleh studi kepustakaan dengan bantuan berbagai macam material yang ada seperti buku dan jurnal-jurnal.

Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren

Keberhasilan pendidikan tidak bisa terlepas dari tiga faktor yang saling menopang dan mendukung, yaitu pendidikan sekolah, pendidikan keluarga dan pendidikan masyarakat, yang semua itu harus mendapat dukungan dari Pemerintah. Sekolah, dengan berbagai kurikulum yang dipakai dan beragam bentuknya, mesti ada di dalam pondok pesantren. Kiai di dalam pondok pesantren memerankan berbagai fungsi, diantaranya adalah menjalankan peran sebagai orang tua, dengan segala tanggung jawabnya, terhadap para santrinya. Masyarakat di dalam pesantren adalah kiai keluarga, dewan guru, seluruh pengurus dan semua santri. Kultural pesantren tersebut merupakan modal utama keberhasilan pendidikan karakter karena pendidikan karakter membutuhkan pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung.

Pesantren merupakan salah satu sistem Pendidikan Nasional yang mempunyai keunggulan dan karakteristik tersendiri dalam menanamkan pendidikan karakter bagi santrinya dan dengan itu karena adanya Jiwa dan Falsafah yang ditanamkan santrinya.

Dalam transformasi nilai-nilai pendidikan pesantren melalui berbagai metode (lisan, tulisan, perilaku dan realitas), yang mampu mengintegrasikan seluruh komponen pesantren dalam satu jalur. Semuanya dilandasi dengan keikhlasan, kesederhanaan, perjuangan serta pengorbanan demi mencapai keridhaan Allah SWT.

Pondok pesantren menerapkan keteladanan dan menerapkan pendidikan holistik dengan menciptakan lingkungan dan kebiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan yang ada di pondok pesantren.

Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dilakukan santri adalah pendidikan. Selain menjadikan model sebagai jalan utama pendidikan, penciptaan budaya di lingkungan pondok pesantren juga memiliki peran yang sangat penting.

2. Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter

Peran pondok pesantren dalam membentuk karakter santri yaitu dengan dibutuhkannya integrasi pembelajaran melalui teori dan praktik serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren memlu membentuk manusia menjadi religious. Karena, dengan berada di pondok pesantren sehingga mampu melewati berbagai tuntutan zaman dengan berbagai tantangan yang dihadapi. Karakter pondok pesantren yang demikian itu menjadikan pesantren dapat dipandang sebagai institusi yang efektif dalam membentuk akhlak. Oleh karena itu pondok pesantren memiliki peran untuk memecahkan berbagai persoalan-persoalan tersebut khususnya krisis moral. Karena pendidikan di pondok pesantren merupakan pendidikan yang terkenal dengan pendidikan agama dan seharusnya mampu untuk mencetak generasi-generasi berkarakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan ini dijadikan sebagai wadah atau proses untuk membentuk pribadi anak agar menjadi pribadi yang baik. Pesantren mempunyai fungsi ganda (*dzu wujuh*) dalam pembentukan sebuah karakter, yaitu sebagai lembaga keagamaan yang berfungsi untuk menyebar luaskan dan mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan islam serta sebagai lembaga pengkaderan yang berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa. Jadi, pendidikan di pondok pesantren titik

tekannya bukan pada aspek kognitif, tetapi justru pada aspek afektif dan psikomotorik. Dengan demikian pondok pesantren diharapkan mampu mencetak manusia muslim sebagai penyuluh atau pelopor pembangunan yang taqwa, cakap, berbudi luhur untuk bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan dan keselamatan bangsa serta mampu menempatkan dirinya dalam mata rantai keseluruhan sistem pendidikan nasional, baik pendidikan formal maupun non formal dalam rangka membangun manusia seutuhnya.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang sangat penting bagi kita terutama bagi anak-anak yang masih dalam dunia pendidikan, karena pendidikan karakter dalam dunia pendidikan ini dijadikan sebagai wadah atau proses untuk membentuk pribadi anak agar menjadi pribadi yang baik (Omeri, 2015). Sebagai tenaga pendidik seorang guru juga perlu memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik, karena perilaku guru merupakan teladan bagi anak didik. Dalam dunia pendidikan memang pendidikan karakter sangat di butuhkan oleh peserta didik untuk membentuk pribadi yang baik, bijaksana, jujur, bertanggung jawab, dan bisa menghormati orang lain. Pesantren sudah banyak melahirkan kader-kader bangsa pada masa lalu, kini, dan sepertinya juga pada masa yang akan mendatang. Semua itu tidaklah terlepas dari peranan seorang kiai dalam menghasilkan santri yang berakarakter atau berakhlak yang mulia, peran pesantren dalam pendidikan karakter ialah bentuk dari upaya menanamkan nilai-nilai karakter melalui budaya-budaya yang terdapat dalam pesantren. Antara lain seperti nilai-nilai karakter menurut standar yang dikeluarkan oleh Kemendiknas:

seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, dan masih banyak lagi.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang bermoral, membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional, membentuk manusia yang inovatif dan suka bekerja keras, optimis dan percaya, dan berjiwa patriot (Sahroni, 2017). Dengan demikian pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak baik dari ranah kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas dan spiritual harus seimbang. Membangun karakter bangsa adalah membangun pandangan hidup, tujuan hidup, falsafah hidup, rahasia hidup serta pegangan hidup suatu bangsa. Bangsa Indonesia telah memiliki pegangan hidup yang jelas. Pembentukan karakter adalah proses membangun dari bahan mentah menjadi cetakan yang sesuai dengan bakat masing-masing. Pendidikan di pondok pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan Karakter di Era Globalisasi (Silfiyasari & Zhafi, 2020). Dalam kaitan ini, karena sesungguhnya sebuah ilmu tidaklah akan berhasil tanpa adanya akhlak. Akan tetapi, akhlak sendiri tidak akan bisa muncul jikalau kita tidak menuntut ilmu. Maka sangatlah perlu mencari ilmu atau menuntut ilmu yang mengajarkan atau memprioritaskan akhlaknya, yakni pesantren.

3. Manajemen Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri

a. Perencanaan Pendidikan karakter

Perencanaan yang dilaksanakan dengan baik maka akan sejalan dengan pelaksanaan sehingga tujuan dalam pembentukan pendidikan karakter dapat terlaksana. Perencanaan

pendidikan karakter dapat dilakukan dengan: 1) menentukan perencanaan pendidikan karakter, 2) melakukan upaya pengembangan kurikulum yang ada dengan melakukan program penyusunan kegiatan.

Perencanaan penyusunan pendidikan karakter dilakukan oleh pihak pemangku kepentingan dengan melakukan rapat yang dilaksanakan oleh unit-unit sekolah, pimpinan dan yayasan selain untuk merencanakan program ke depan, sekaligus mengevaluasi terhadap program yang sudah dilakukan (SALNI, 2019). Selain itu, masukan dari orang tua dapat diambil sebagai bagian dari evaluasi untuk mendapatkan sisi kelemahan dan kekuatan serta apa yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Kusumawati, 2019).

Pengembangan kurikulum melalui penyusunan program kegiatan di PPRU, yaitu sebagai berikut: a) penyusunan program pendidikan karakter di PPRU melalui visi, misi dan tujuan pendidikan yang ada di pondok pesantren, b) pengembangan kurikulum yang terintegrasi melalui program kegiatan baik formal, informal dan non formal yang dilakukan selama sehari, c) penyusunan dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman, dan d) menyusun program pembinaan dan pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM) dan warga yang ada di pondok pesantren.

Pondok pesantren melakukan *politik control* yaitu dengan melakukan evaluasi terhadap program-program yang sudah terlaksana, urgensi dari evaluasi yaitu dengan melaksanakan penyesuaian kebutuhan/tuntutan, dengan melakukan evaluasi kurikulum yang telah diterapkan dari waktu

kewaktu sehingga terjadi perbaikan. Perbaikan antara program dan kurikulum disesuaikan dengan tuntutan zaman, tempat dan kemajuan yang berlangsung. Program pendidikan karakter di pondok pesantren disusun selama sehari, program itu disusun ada yang sebagai warisan terdahulu. Penanaman nilai-nilai karakter yang ditanamkan tercermin dalam tujuan pendidikan di pondok pesantren yaitu sepuluh karakter santri yang harus dimiliki oleh santri (Masrur, 2018).

Visi, misi dan tujuan pendidikan di pondok pesantren, ini menjadi landasan penyusunan dan pengembangan melalui program sekolah yang dilaksanakan sepanjang tahun (Marisa, 2020). Sumber Daya Manusia (SDM) dan warga di pondok pesantren sebagai teladan dalam pelaksanaan pendidikan karakter maka merekapun mendapatkan program pembinaan dan pemberdayaan (Fadlillah, 2019). Program pembinaan *talim* berupa *mudzakarah*, pembinaan diri dan *riyadoh* sedangkan pemberdayaan yaitu kerja bakti dan olahraga serta wajib melaksanakan shalat lima waktu berjamaah di masjid.

Sarana yang paling tepat dalam pembentukan karakter yaitu dengan melakukan keteladanan, baik dimulai dari pimpinan pesantren, guru dan warga pondok pesantren. Keteladanan adalah salah satu syarat untuk menjadi guru di sini, guru tidak boleh merokok sebagai langkah dalam pembentukan karakter. Selain itu, nasihat diberikan kepada santri serta kurikulum yang memang mendidik anak menjadi *akhlakul karimah*. Pembiasaan yang dilakukan bagaimana cara hidup yang benar, sanksi dan *reward* yang mendidik serta penugasan dalam rangka membimbing santri.

Sosialisasi pendidikan karakter di pondok pesantren, yaitu sebagai berikut: 1) sosialisasi program pendidikan karakter ke pihak yang terlibat melalui rapat, apel dan upacara, 2) bentuk sosialisasi ke wali santri yaitu dengan surah pemberitahuan, wawancara wali, ketika ada wali yang sedang mengunjungi, menjemput, dan mengantarkan anaknya kembali ke pondok pesantren, pembagian serta kegiatan yang lainnya, 3) sosialisasi ke para santri juga dapat dilakukan dengan upacara, apel, dan kegiatan yang lain. Selain itu juga sosialisasi dalam bentuk surat himbauan dan banner yang terdapat di lingkungan pondok pesantren. Konteks sosialisasi misalnya berkaitan dengan bagaimana bersikap, akhlak, berpakaian dan lain sebagainya.

Fungsi perencanaan pada hasil penelitian relevan dengan teori Kristiawan yang menyatakan bahwa perencanaan terdiri dari hal sebagai berikut: 1) apa, kapan, dan bagaimana melakukan suatu kegiatan, 2) membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kegiatan untuk mencapai efektifitas maksimum melalui penentuan target yang sudah ditetapkan, mengembangkan alternatif-alternatif dari perencanaan, mempersiapkan dan memberikan informasi yang berkaitan dengan keputusan (Nizarani et al., 2020).

b. Pengorganisasian Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Aisyiyah Boarding School

Pengorganisasian melibatkan seluruh pihak pemangku kepentingan dengan mengetahui fungsi dari masing-masing tugas pihak pemangku kepentingan dan menentukan bagaimana caranya untuk mengorganisasikannya agar

semuanya dapat tercapai. Komunikasi yang baik antar pihak pemangku kepentingan akan mengurangi hambatan-hambatan yang terjadi. Selain itu pondok pesantren, masyarakat dan keluarga memiliki peran dalam pembentukan karakter. Apabila salah satu diantaranya tidak berperan, maka akan menyebabkan tertutupnya pembentukan karakter para santri. Pengorganisasian pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan cara sebagai berikut: 1) pihak pemangku kepentingan, 2) kegiatan formal penanggung jawab utamanya, yaitu pemimpin pondok pesantren, 3) kegiatan informal dan nonformal penanggung jawab utamanya, yaitu pengasuh santri, 4) Jalur koordinasi melalui rapat.

Pengorganisasian pendidikan karakter dapat dilakukan oleh semua pihak pemangku kepentingan di mana mereka yang akan menjalankan program sesuai dengan yang telah direncanakan. Orang tua merupakan salah satu unsur terpenting untuk memberikan masukan untuk pondok pesantren sebagai narasumber dalam memperkenalkan anak didik. Pemantauan orang tua dilibatkan ketika anak-anak didik pulang, liburan dan menjenguk saat ke pondok pesantren (SALNI, 2019).

Pengorganisasian pendidikan karakter yang ada di pondok pesantren dikatakan relevansi dengan teori Rodiyah terlihat dari usaha pimpinan pondok pesantren untuk menata dan menertibkan semua aktivitas yang ada mulai dari aktivitas pondok pesantren sampai dengan pembelajaran formal. Radliyah mengatakan bahwa pimpinan memberikan kemudahan dan wewenang terhadap semua lembaga untuk menata dan menertibkan kegiatan

dengan tujuan untuk memaksimalkan kegiatan yang ada sehingga dapat berjalan dengan baik (Rodliyah, 2016).

c. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Aisyiyah Boarding School

Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan formal, informal dan nonformal. Kegiatan formal yakni dilakukan dengan kegiatan pembelajaran. Pendidikan karakter pada kegiatan informal dan nonformal yakni meliputi: kegiatan rutin, pembiasaan melakukan ibadah dan pengembangan bakat dan minat melalui kegiatan yang diadakan di pondok pesantren.

Pendidikan karakter pada kegiatan formal sebagai media mentransformasi ilmu-ilmu terkait karakter yang kemudian diintegrasikan pada kegiatan informal dan nonformal. Dimana anak-anak bukan hanya belajar teori tetapi teori tersebut diajarkan, dilatih, bagaimana mereka berkerja, beribadah, dan berakhlak serta dibiasakan salat berjamaah di masjid (SALNI, 2019).

Pendidikan karakter di pondok pesantren dilakukan di seluruh mata pelajaran, penanaman nilai-nilai karakter dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan yang terdapat di dalam setiap pembelajaran (Kristiawan & Fitria, 2018). Pendidikan Islam pada jalur pendidikan formal, informal dan nonformal memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang telah dirumuskan (Nizarani et al., 2020). Fungsi pelaksanaan (*actuating*) pada penelitian ini relevan dengan teori Kristiawan bahwa pelaksanaan adalah tugas menggerakkan semua manusia untuk melakukan kegiatan sesuai dengan apa yang sudah ditugaskan

dengan semangat dan kemampuan yang baik (Nizarani et al., 2020).

d. Pengontrolan pendidikan karakter di pondok pesantren Aisyiyah Boarding School

Pengontrolan pendidikan dapat dilakukan dengan melakukan penilaian dan evaluasi melalui rapor pondok. Semua pihak pemangku kepentingan yang ada di pondok pesantren terlibat dalam pembinaan karakter santrinya yang akan memberikan masukan dan saran agar program dan kurikulum yang telah ditetapkan bisa terlaksana dengan baik, selain itu orang tua santri juga terlibat dalam pemantauan anak, ketika orang tua sedang menjenguk anaknya dan ketika anaknya sudah pulang kerumah.

Fungsi pengontrolan ini relevan dengan fungsi pengontrolan yakni memonitoring dan mengevaluasi yang secara umum bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil dari pendidikan karakter dan relevan dengan teori Kristiawan yang menyatakan bahwa pengontrolan digunakan untuk mengukur apakah pelaksanaan dan hasil kegiatan sudah sesuai dengan perencanaan atau tidak. Kalau tidak, apa kendala yang harus diselesaikan dan bagaimana cara untuk menghilangkan kendala agar hasil kegiatan dapat sesuai dengan apa yang diinginkan (Nizarani et al., 2020).

Kesimpulan

Pendidikan di Pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan Karakter santri di Era Globalisasi. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mampu membentuk guna membentuk dan membina karakter santrinya untuk menjadi insan berakhlak mulia serta memahami ajaran-ajaran Islam.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwasannya pondok pesantren Aisyiyah Boarding School menggunakan empat fungsi manajemen dalam pembentukan karakter santrinya, yaitu sebagai berikut: 1) melakukan rapat perencanaan pendidikan karakter yang disusun dengan sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan pengembangan kurikulum, metode dan sosialisasi yang melibatkan pihak pemangku kepentingan, 2) melakukan pengorganisasian pihak pemangku kepentingan dengan penanggung jawab utama di kegiatan formal adalah kepada pondok pesantren, penanggung jawab kegiatan informal dan non formal, yaitu dalam pembinaan karakter santrinya dengan jalur koordinasi melalui rapat pengajar hingga yayasan, 3) pendidikan karakter dilaksanakan dengan cara formal, informal dan nonformal, 4) pengontrolan dapat dilakukan oleh semua pihak yang terlibat PPRU melalui rapor pondok yang dapat menentukan kenaikan dan kelulusan santri.

BIBLIOGRAFI

- Ghoni, I. A. (n.d.). Manajemen Kinerja Pesantren Sebagai Model Pendidikan Karakter. *Manajemen Kinerja*, 33. [Google Scholar](#)
- Kiriana, I. N. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter sebagai Dharma Agama dan Dharma Negara. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 18(2). [Google Scholar](#)
- Kristiawan, M., & Fitria, H. (2018). Menumbuhkan Rasa Cinta Kepada Allah Dan Mahluknya Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Thufala: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(2), 248–265. [Google Scholar](#)
- Kusumawati, Y. (2019). Implementasi metode pembiasaan dalam menumbuhkan karakter siswa di SMP Muhammadiyah Bligo. IAIN Pekalongan. [Google Scholar](#)
- Marisa, C. (2020). Gambaran Motivasi Belajar Pada Siswa Generasi Z dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Guidance*, 17(02), 21–32. [Google Scholar](#)
- Masrur, M. (2018). Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(01), 272–282. [Google Scholar](#)
- Munif, A. (2009). Reinventing nilai-nilai Islam mengenai peranan guru dalam pendidikan karakter. *Makalah Disampaikan Dalam Acara Diskusi Forum Lingkar Hijau BEM Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)*. [Google Scholar](#)
- Nizarani, N., Kristiawan, M., & Sari, A. P. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 9(1), 37–44. [Google Scholar](#)
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3). [Google Scholar](#)
- Rodliyah, S. (2016). Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Pondok Pesantren “Annuriyyah” Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember). *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 299–314. [Google Scholar](#)
- Sahroni, D. (2017). Pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 115–124. [Google Scholar](#)
- SALNI, F. (2019). Tradisi Pesantren Di Dunia Melayu Antara Tradisionalis Dan Modernis (Studi Kasus Kepemimpinan Kiai Pesantren Di Sumatera Selatan). UIN Raden Fatah Palembang. [Google Scholar](#)
- Silfiyasari, M., & Zhafi, A. A. (2020). Peran

- Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127–135. [Google Scholar](#)
- 8(1), 61–82. [Google Scholar](#)
- Yewangoe, A. A. (2001). *Agama dan kerukunan*. BPK Gunung Mulia. [Google Scholar](#)
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*,
-

Copyright holder :

Firyal Rafidah Lesmana, Hanun Salsabilah, Beta Alviana Febrianti (2021).

First publication right :

Jurnal Syntax Transformation

This article is licensed under:

